



## **Profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Audiovisual pada Pembelajaran Fikih di Kelas IV MIN 44 Bireuen**

**Sri Wahyuni**

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*E-mail:* Sriwahyuni1978br@gmail.com

**DOI:** <http://doi.org/10.47766/pase.v1i2.1218>

**Abstract:** This study aims to explain teacher professionalism in the use of audiovisual media in learning Fikih, and explain the constraints and efforts in using audiovisual media in learning Fikih at grade IV MIN 44 Bireuen. In this qualitative research, all data was collected through interviews, observation, and document study. Furthermore, data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and data verification. The results showed that teacher professionalism in using audiovisual media in learning Fikih at grade IV MIN 44 Bireuen was shown by the teacher's ability to use audiovisual media, the ability to display learning videos related to everyday life. The obstacles faced by teachers in using audiovisual media in learning Fikih at grade IV MIN 44 Bireuen: (1) the limited LCD projector as a learning tool which requires a rotating schedule for its use, (2) the lack of time allotted for Fikih lesson. Efforts made by Fiqh teachers to overcome obstacles in the use of audiovisual media in learning Fikih at grade IV MIN 44 Bireuen by making rules and schedules for using the LCD projector with the permission of the Head of Madrasah and socializing it to the board of teachers regarding the learning schedule.

**Keywords:** Professionalism, Audiovisual Media, Learning Fikih.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profesionalisme guru dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran Fikih, dan menjelaskan kendala-kendala serta upaya dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen. Dalam penelitian kualitatif ini, semua data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui tahap reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen ditunjukkan



dengan adanya kemampuan guru dalam menggunakan media audiovisual, kemampuan menampilkan video pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran Fikih di Kelas IV MIN 44 Bireuen: (1) terbatasnya LCD proyektor sebagai sarana belajar yang mengharuskan adanya jadwal bergilir dalam penggunaannya, (2) kurangnya waktu yang disediakan untuk pelajaran Fikih. Usaha yang dilakukan guru Fikih untuk mengatasi kendala-kendala dalam penggunaan media *audiovisual* pada pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen yaitu membuat aturan dan jadwal pemakaian LCD projector atas izin Kepala Madrasah dan mensosialisikannya kepada dewan dewan guru terkait jadwal pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme, Media Audiovisual, Pembelajaran Fikih*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik dan mengembangkan potensi-potensi pribadi manusia yang baik mulai dari rumah tangga sampai ia menuju ke tingkat pendidikan. Pendidikan juga merupakan sebuah petunjuk yang di dalamnya melibatkan bahasa yang benar yang dapat memberi petunjuk dalam mengisi ruang-ruang kehidupan; petunjuk yang dapat menjadi penerang bagi perjalanan umat manusia, baik pada masa lalu, maupun masa kini, serta masa akan datang (Fuad, 2005).

Dalam konsep Pendidikan Islam seseorang pendidik harus mempunyai kecakapan atau keterampilan yang memadai dalam bidang ilmu Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam dan sumber ajaran Islam. Konsep ini dapat dimengerti seperti yang tertera pada ayat 44 yang mempunyai pengertian bahwa seorang guru harus mampu menguraikan atau menjelaskan tentang hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an supaya siswa mengerti dan dapat membedakan yang halal dan yang haram dengan demikian siswa dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kunandar (2007) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus meningkatkan profesinya agar menjadi guru PAI yang profesional. Guru PAI yang profesional adalah seorang guru yang mengetahui apa tugas utamanya. Tugas utama Guru PAI yaitu membelajarkan

bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh siswa secara tepat dan bermakna (Husaini, 2021). Banyak proses yang diketahui oleh seorang guru dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu kepada siswa karena mengaplikasikan ilmu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Di tangan guru PAI-lah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Sumiati, 2014).

Tujuan dari pada pengembangan kurikulum PAI yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang berimbang (Hidayati, 2014), menyeluruh, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman kepada Allah Swt., bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak dengan akhlak yang mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan bisa bekerja sama serta mampu menjadi bagian dari pemecahan terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri dari empat mapel seperti: Al-quran Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Pada penelitian ini peneliti hanya menfokuskan pada satu mata pelajaran yaitu pembelajaran Fiqih, supaya pembelajaran Fiqih mudah diserap oleh siswa dibutuhkan guru yang berkompentensi dan profesional.

Guru akan menjadi sorotan dan panutan dalam segala sikap dan prilakunya, baik dari ucapan dan tindakan yang akan dicontoh oleh masyarakat. Sosok seorang guru harus mampu bergaul dengan baik dan santun terlebih lagi dalam bermasyarakat karena guru merupakan tokoh atau pemeran utama di Madrasah yang digugu dan ditiru. Peran Guru sangat penting dalam dunia pendidikan, baik buruknya pendidikan itu tergantung pada gurunya dalam mengaplikasikan ilmunya baik pendidikan formal maupun non formal. Allah Swt.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam sangat diperlukan adanya guru yang profesional terutama Guru pada pembelajaran Fiqih. Adapun tujuan mempelajari pelajaran Fiqih yaitu untuk mengetahui cara beribadah

kepada Allah Swt, serta menerapkan syariat Islam dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 44 Bireuen, fasilitas *audio visual* yang bisa dimanfaatkan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran sudah tersedia. Baik untuk pembelajaran Fikih atau pelajaran lainnya, akan tetapi media *audio visual* (infokus) digunakan pada saat atau masa-masa tertentu sahaja. Pada dasarnya apabila seorang guru harus menggunakan media baik media audio maupun visual atau *audio visual* sekaligus karena media tersebut sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dan akan mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif kepada seluruh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran Fikih secara maksimal.

Profesionalisme dan kecakapan seorang guru dalam menggunakan media *audio visual* sebagai media/alat dalam mengajar sangatlah penting agar pembelajaran dapat terlaksana secara praktis dan tepat guna. Media *audio visual* yang digunakan di dalam pembelajaran, sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara baik, dan membantu siswa dalam menerima materi secara utuh. Hal itu membuktikan bahwa substansi materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa semakin berkembang secara cepat dan kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di MIN 44 Bireuen yang berada di Desa Blang Rheum Kec. Jeumpa Kab. Bireuen. Dalam penelitian ini guru mata Pelajaran Fikih di MIN 44 Bireuen yang akan peneliti jadikan sebagai subjek. Adapun lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian menggunakan berbagai pertimbangan: 1) Kepala Madrasah serta wali kelas IV MIN 44 Bireuen, 2) Di MIN 44 Bireuen sudah tersedia media *Audio visual*, akan tetapi guru menggunakan media *audio visual* dalam pembelajaran Fikih pada saat tertentu saja, 3) Metode pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, 4) Pandangan siswa selama ini terhadap pembelajaran Fikih adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan karena dalam pembelajarn guru hanya memberikan teori saja, terkadang terlihat acuh

dalam belajar.

Jenis penelitian adalah kualitatif yang berlandaskan di filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti menjadi alat kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Moleong, 2019; Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di MIN 44 Bireuen. Penelitian ini ditujukan kepada guru mata pelajaran Fiqih, Kepala Madrasah, dan beberapa siswa yang berada di MIN 44 Bireuen. Dalam penelitian ini siswa yang menjadi subjek adalah kelas IV. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrumen*) untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam mengumpulkan datanya. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat berupa pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Arikunto, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Audio visual dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIN 44 Bireuen***

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan ibadah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt., serta berakhlakul karimah sehingga bisa yang berguna dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pembelajaran Fiqih juga diajarkan tata cara bersuci, praktek shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan

ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan, ariyah.

Pembelajaran Fikih di MIN 44 Bireuen dilaksanakan 2 jam pelajaran (2x 35 menit) dalam 1 minggu. Ada 11 rombel di Madrasah ini sehingga jika dijumlahkan jam pelajaran Fikih dari kelas satu sampai dengan kelas enam menjadi 22 Jam pelajaran dalam satu minggu, namun di sini peneliti hanya meneliti pembelajaran Fikih di kelas IV saja. MIN 44 Bireuen memiliki 1 orang guru bidang studi Fikih, yang sudah memiliki sertifikasi. Berdasarkan KMA 890 Tahun 2019 guru PNS atau sertifikasi, maka wajib mengetahui tentang beban kerja pengajar dalam tugas primer sebagai pengajar (guru kelas, guru mata pelajaran serta pengajar BK) atau tugas tambahan seperti menjadi kepala madrasah, waka kurikulum, ekstrakurikuler, wali kelas serta lain-lain. pengajar yang sudah memiliki sertifikat sertifikasi harus mengajar paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka maksimal 40 (empat puluh) jam tatap muka perminggu.

Untuk memenuhi jam mengajar yang kurang maka guru bidang studi Fikih boleh mengajar pelajaran yang serumpun yang dengan pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yaitu al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan SKI. Masing- masing pelajaran ini juga 2 jam pelajaran perminggu. Namun yang menjadi objek dalam pembahasan ini adalah guru Fikih, yang mengajar Fikih di kelas IV.

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pada pembelajaran ialah guru. Peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Seorang guru harus mengetahui bahwa cara belajar siswa itu berbeda-beda ada yang cepat respon ada pula yang lambat. Seorang guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang baik supaya siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan berbagai metode dan model pembelajaran dikarenakan gaya belajar siswa itu juga berbeda, ada siswa yang dapat belajar melalui metode ceramah yang tersusun rapi, dan ada yang memerlukan bentuk audio dan visual dengan suara dan banyak gambar atau bagan.

Madrasah mengharapkan pada setiap guru yang memiliki kompetensi sebagai pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan dengan pengajar yang tidak memiliki

kompetensi. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran dalam mengajar, pembelajaran akan berhasil dan kualitas pendidikan akan meningkat.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru, ada tiga tugas guru yang mesti ada pada guru profesi, yaitu mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti membiasakan, menguatkan mental secara terus menerus berulang-ulang untuk mengembangkan nilai-nilai hidup. Melatih adalah membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu dan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa (Nupita, 2013). Mengajar adalah *Transfer of Knowledge* pemindahan pengetahuan, secara mendalam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan audio visual pada pembelajaran sudah baik akan tetapi terkendala apabila pemakaiannya bersamaan karena ketersediaan infocus terbatas, tapi pihak Madrasah sudah menyusun rencana pembelajaran satu tahun yang lalu namun pihak dirjen keuangan belum menyetujui.

### ***Kendala yang di hadapi Guru dalam Penggunaan Media Audio visual pada Pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen***

Berikut ini akan dibahas kendala dalam penggunaan media audio visual pada pembelajaran Fikih siswa kelas IV MIN 44 Bireuen

#### **1. Terbatasnya Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana di MIN 44 Bireuen sampai saat ini masih sangat terbatas dan kurang mencukupi. Hal ini seperti yang sampaikan oleh guru Fikih Bapak Azmir, “bahwa sarana serta prasarana ialah peralatan yang mendukung proses pembelajaran di Madrasah. Begitu juga halnya dengan penggunaan media pembelajaran wajib dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang, yang menjadi kendala pengajar Fikih jarang memakai media (infocus) pertama; perangkat tersebut tidak

tersedia di ruang kelas setiap ingin menggunakannya, perangkat tersebut harus dibawa. kedua; infocus terbatas apabila pemakaiannya bersamaan dengan guru lain.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi pengajar pada penggunaan Media Audio visual pada Pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen. *Pertama*: perangkatnya (infocus) tidak tersedia di kelas yang diajarkan semua peralatan harus di bawa, *kedua*; ketersediaan infocus tidak cukup apabila pemakaiannya secara bersamaan.

## 2. Kurangnya Waktu

Menjadi guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia. Selain memberikan manfaat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cemerlang, seorang guru pasti memiliki banyak kesibukan dalam menjadi pendidik. Guru tidak hanya menjadi pendidik di depan kelas saja, namun ternyata tugasnya begitu banyak. Mulai dari mencari materi pembelajaran hingga mengerjakan tugas administrasi.

Beberapa orang mungkin memandang profesi seorang guru sebagai hal yang mudah dilakukan. Dalam benak mereka, tugas seorang guru hanya mengajar di depan kelas saja, tapi kenyataannya tidak. Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan materi terhadap murid dengan mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sistem pendidikan serta metode pembelajaran yang sangat beragam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di hadapi guru dalam penggunaan Media *Audio visual* pada Pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen: kurangnya waktu, video pembelajaran yang diputar tidak selesai dan guru Fikih harus mengajar ke kelas lain. Hal ini dikarenakan guru Fikih adalah guru sertifikasi yang mempunyai kewajiban untuk mengajar minimal 24 jam dalam satu minggu.

### ***Usaha yang dilakukan oleh guru Fikih dalam mengatasi kendala-kendala dalam Penggunaan Media Audio visual pada Pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen***

Tugas dan peranan guru sangat krusial pada proses belajar



mengajar maka dari itu kemampuan profesi yang dimiliki haruslah bervariasi supaya pembelajaran tidak monoton dan siswa pun tertarik dalam belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah kreatif dan bermakna. Untuk terlaksananya pembelajaran yang lebih bermakna maka diperlukan berbagai model dan media dalam pembelajaran, tentu saja dalam mengajar ada halangan dan rintangan maka solusi pemecahan dalam penggunaan media audio visual yang dilakukan guru profesionalisme pada pembelajaran Fiqih di kelas IV MIN 44 Bireuen yaitu memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di MIN 44 Bireuen.

Profesionalisme guru dalam mengajar sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan apalagi pelajaran Fiqih yang erat sekali kaitannya dengan ibadah kepada Allah swt., melalui media *audio visual* siswa dapat melihat langsung apa yang disampaikan oleh gurunya dan mempraktikkannya.

Pembelajaran Fiqih merupakan adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam membahas hukum-hukum Islam untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alquran dan hadist dan diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut terjadi perubahan perilaku. Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari hambatan dan kendala entah apakah itu dalam proses pembelajaran ataupun pada penggunaan media, namun kita harus mampu mengatasi kendala dan hambatan tersebut supaya tidak hingga berlarut-larut serta menghambat Proses Belajar Mengajar.

Guru yang profesional harus mampu mengatasi kendala-kendala yang terjadi di Madrasah terlebih lagi dalam pembelajaran Fiqih guru harus benar-benar aktif dan cekatan dalam mengatasinya agar siswa memahami dan mengetahui pokok-pokok hukum Islam secara detail dan rinci. Usaha guru dalam mengatasi kendala tersebut sangatlah penting di MIN 44 Bireuen. Berikut ini akan dibahas usaha yang dilakukan guru Fiqh dalam mengatasi kendala penggunaan media audio visual pada pembelajaran Fiqih siswa kelas IV MIN 44 Bireuen.

### 1. Membuat aturan atau jadwal pemakaian media (Infocus)

Hasil wawancara dengan Pak Azmir, bahwa guru Fikih mengalami hambatan pada menggunakan audio visual dalam mengajar karena perangkat yangtersedia terbatas dan ruang kelas yang sempit. Jadi usaha yang dilakukan apabilamengalami kendala menggunakan media audivisual ketika mengajar Fikih yaituberbicara dengan Kepala Madrasah dan Kurikulum untuk mengatur jadwal pemakaian media infocus agar semua guru mempunyai kesempatan untuk menggunakan media pembelajaran ketika mengajar, dan apabila mengalamikendala dalam mengoperasi media audio visual saya akan berusaha memintabantuan pada teman guru di Madrasah saya karena sesama guru saling membantu.

Berkaitan dengan hal yang atas, terkait usaha yang dilakukan guru Fikih pada penggunaan media audio visual. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Herniati memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti “bahwa setiap manusia pasti mempunyai permasalahan dan kendala dalam menjalani kehidupan begitu halnya dalam mengajar tentu ada saja kendala, dan kendala itu harus diatasi sendiri oleh guru jika memang kendala tersebut bisa diatasi jika kendala dari pihak Madrasah misalnya media (infocus) dan ruang kelas yang terbatas kami akan berusaha untuk melengkapinya jika biayanya memungkinkan dan mengatur jadwal pemakaian infocus.

Berbicara dengan kemampuan mengkoneksikan infocus dengan laptop guru Fikih tidak terkendala cuma beliau merasa kerepotan ketika membawanya karena perangkat tersebut tidak tersedia di setiap ruangan barulah guru Fikih meminta bantuan guru lain untuk membawanya, kemudian dalam hal merancang media audio visual guru bisa berusaha membuat media audio visual yang sesuai dengan materi Fikih ketika mengajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru Fikih dalam penggunaan media audio visual yaitu musyawarah dengan Kepala Madrasah untuk membuat aturan atau jadwal pemakaian infocus. Guru yang profesional harus bisa mengatasi sendiri kendala yang dialami dan berusaha untuk mencari jalan keluar dan jika tidak bisa

melakukannya sendiri bisa meminta bantuan pada teman guru yang lain, dan yang dilakukan oleh guru Fiqh tersebut sudah baik.

## 2. Sosialisasi Madrasah tentang jadwal jam mengajar

Penting bagi guru untuk membuat jadwal jam mengajar agar mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang ditentukan. Sekali menunda pekerjaan dapat menjadi kebiasaan buruk yang akan terulang secara terus menerus. Oleh karena itu, menjadi guru tidak boleh menunda-nunda pekerjaan.

Satu pekerjaan tertunda maka akan menghambat pekerjaan lainnya. Hal ini dilakukan agar guru mempunyai target waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga dapat bekerja optimal dan tidak membutuhkan waktu banyak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Azmir, bahwa pengaturan jadwal mengajar akan mempermudah guru dalam mengajar dan menggunakan media pembelajaran karena sesudah mengajar di satu kelas tidak langsung masuk ke kelas lain akan tetapi ada jeda supaya guru bisa menyelesaikan dan memampatkan kembali peralatan yang telah dia gunakan dengan baik.

Di tempat terpisah peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Herniati, beliau memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti bahwa sosialisasi Madrasah tentang jadwal jam mengajar sangat penting bagi guru agar mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang ditentukan. Pembuatan jadwal ini akan mempermudah guru yang mempunyai banyak sekali pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Usaha yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam mengatasi kendala-kendala dalam Penggunaan Media *Audio visual* pada Pembelajaran Fiqih di kelas IV MIN 44 Bireuen yaitu melakukan sosialisasi dengan kurikulum, Kepala Madrasah dan dewan guru, mengenai pengaturan jadwal mengajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MIN 44 Bireuen, maka gambaran tentang Profesionalisme Guru dalam menggunakan media audio visual pada pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Audio visual pada Pembelajaran Fikih di Kelas IV MIN 44 Bireuen sudah baik hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menggunakan media audio visual, membuat pembelajaran lebih bermakna yaitu dengan menampilkan video pembelajaran yang bermanfaat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media audio visual pada pembelajaran Fikih di Kelas IV MIN 44 Bireuen, kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media audio visual pada pembelajaran Fikih di Kelas IV MIN 44 Bireuen, *pertama*; terbatasnya sarana dan prasarana contohnya infocus terbatas apabila pemakaiannya secara bersamaan hanya sedikit *kedua*; kurangnya waktu.

Usaha yang dilakukan oleh guru Fikih dalam mengatasi kendala-kendala dalam Penggunaan Media *Audio visual* pada Pembelajaran Fikih di kelas IV MIN 44 Bireuen. *Pertama*; musyawarah dengan Kepala Madrasah untuk membuat aturan atau jadwal pemakaian infocus. *kedua*; melakukan sosialisasi dengan kurikulum, Kepala Madrasah dan dewan guru, mengenai pengaturan jadwal mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. (2012). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Danniarti, Rahma. (2018). *Modul Panduan Profesionalisme Guru yang Efektif dalam Proses Pembelajaran*, Palembang: Noer Fikri.
- Fuad, I. (2005). Dasar-dasar kependidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>
- Husaini, H. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19 di Kota

- Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 299–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.408>.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional: Imolementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nupita, E. (2013). Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah IPA pada siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/2979>.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center. <http://eprints.umsida.ac.id/296/>.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, T. (2014). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kelurahan Tanah Sereal* [FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25268>.